

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS IV SDN 016 LANGGINI KABUPATEN KAMPAR

Yenni Fitra Surya✉

Yenni.fitra13@gmail.com*Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai Jl. Tuanku Tambusai No.23 Bangkinang***ABSTRAK**

Penelitian ini berawal dari permasalahan rendahnya hasil belajar Matematika siswa kelas IV SDN 016 Langgini di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 65. Dari 27 siswa hanya 13 siswa yang mencapai KKM yaitu sekitar 48%. Tujuan penelitian untuk meningkatkan hasil belajar Matematika siswa kelas IV SDN 016 Langgini. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SDN 016 Langgini Tahun Ajaran 2016/2017 dengan jumlah siswa 27 orang. Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis disimpulkan melalui penerapan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar Matematika siswa pada materi menyelesaikan masalah yang melibatkan uang. Meningkatnya aktivitas guru dalam proses pembelajaran disebabkan karena guru sudah terbiasa menggunakan model pembelajaran *problem based learning* (PBL). Hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Hasil belajar siswa sebelum tindakan yang mencapai KKM hanya 13 siswa dengan rata-rata klasikal sebesar 48%. Kemudian pada siklus I siswa yang mencapai KKM hanya 19 siswa dengan rata-rata klasikal sebesar 70%. Siklus II siswa yang mencapai KKM 25 siswa dengan rata-rata klasikal sebesar 92%

Kata kunci: Hasil Belajar, Model Pembelajaran *Problem Based Learning*, Matematika.

✉ Corresponding author :
Address : Bangkinang Kabupaten Kampar Propinsi Riau
Email : yenni.fitra13@gmail.com

ISSN 2579-9258

PENDAHULUAN

Pembelajaran Matematika perlu disiapkan dengan maksimal, berbagai variasi kegiatan dengan menggunakan bermacam model pembelajaran, model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi para pengajar dalam melaksanakan proses pembelajaran. Pembelajaran Matematika lebih menekankan pada keterlibatan peserta didik dalam proses

pembelajaran atau mengarahkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran. Dengan pembelajaran Matematika peserta didik memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajari secara holistik, bermakna, autentik dan aktif.

Pembelajaran matematika yang kurang melibatkan siswa secara aktif akan

menyebabkan siswa tidak dapat menggunakan kemampuan matematikanya secara optimal dalam menyelesaikan masalah matematika. Selain itu, pembelajaran matematika yang kurang menarik minat siswa akan menyebabkan siswa tidak akan memperhatikan pelajaran di kelas, sehingga siswa kurang memahami dan menguasai konsep matematika. Akibatnya, mereka tidak dapat menyelesaikan soal-soal matematika dengan baik yang menyebabkan hasil belajar matematika menjadi rendah.

Tujuan pembelajaran matematika disekolah adalah agar siswa berkemampuan dalam konsep-konsep matematika. Menurut Depdiknas (2006) melalui Permendiknas No. 22 tentang Standar Isi telah dinyatakan bahwa tujuan pelajaran matematika di SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK adalah diantaranya agar peserta didik:

- a. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah.
- b. Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
- c. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam

kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Menyadari akan tujuan dan peranan mata pelajaran matematika tersebut maka diperlukan suatu pembelajaran matematika yang efektif dan bermakna bagi siswa. Oleh karena itu siswa perlu memahami dan menguasai matematika sehingga berbagai kompetensi yang diharapkan dapat tercapai dengan baik dan optimal. Namun masalah utama yang melanda dunia pendidikan Indonesia dewasa ini adalah rendahnya mutu dan hasil belajar siswa di sekolah.

Peserta didik kelas IV SD merupakan anak dengan rentangan usia 7-11 tahun. Menurut Piaget (dalam Rusman, 2010:251) "Peserta didik dalam usia SD (7-11 tahun) berada pada tahapan operasional konkret". Selanjutnya Piaget dalam (Rahyubi, 2012:132) "Tahap operasional konkret terjadi pada usia 7-11 tahun, dicirikan dengan perkembangan sistem pemikiran yang didasarkan pada aturan-aturan tertentu yang logis, anak sudah memperkembangkan operasi-operasi logis".

Kenyataan di lapangan dari hasil observasi yang penulis laksanakan di SDN 016 Langgini Kabupaten Kampar, bahwa pembelajaran Matematika belum

terlaksana sebagaimana mestinya, (1) proses pembelajaran masih berpusat kepada guru, (2) guru belum memberikan pengalaman langsung dan belum menghadapkan peserta didik pada suatu yang nyata sebagai dasar memahami yang abstrak, (3) guru membelajarkan materi sesuai dengan urutan-urutan yang ada pada buku teks, akibatnya peserta didik tidak terbiasa berpikir secara kritis, tidak peka terhadap permasalahan yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari, serta tidak dapat menyelesaikan permasalahan tersebut. Pada saat proses pembelajaran berlangsung aktivitas belajar peserta didik kurang aktif terlihat dari peserta didik belum berani mengeluarkan pendapatnya, ketika guru bertanya peserta didik hanya diam saja, dikarenakan peserta didik sudah terbiasa dengan mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru di depan kelas kemudian mencatat materi pembelajaran yang ada pada buku teks, hal ini membuktikan bahwa belum terciptanya pembelajaran yang semestinya. Uno (2012:75) menyatakan "Suasana yang mestinya tercipta dalam proses pembelajaran adalah bagaimana peserta didik berperan aktif dalam belajar". Dari permasalahan di atas, terlihat bahwa hasil belajar peserta didik banyak yang mendapatkan nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 65. Dari 27

siswa hanya 13 siswa yang mencapai KKM 65, dengan persentase 48%.

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan di atas, maka penulis mengemukakan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran matematika sehingga masalah di atas tentang pelaksanaan pembelajaran matematika dan hasil yang ingin dicapai sesuai dengan tujuan pembelajaran dapat diperoleh sebagaimana mestinya. Model pembelajaran yang dipilih untuk melaksanakan pembelajaran matematika adalah model PBL, sebab model tersebut mampu mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik untuk memecahkan masalah.

Menurut pendapat Tan (dalam Rusman 2010:229) menyatakan bahwa "Model PBL merupakan inovasi dalam pembelajaran, karena dalam model PBL kemampuan berpikir peserta didik betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga peserta didik dapat memberdayakan, mengasah, menguji dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan". Adapun menurut Hasiao (dalam Yamin, 2011:30) model PBL yaitu "Pembelajaran yang dimulai dengan adanya masalah yang harus diselesaikan, bukan dimulai dengan pembelajaran membelajarkan isi pelajaran

seperti pada pembelajaran konvensional yang biasa kita temui”.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam model PBL peserta didik dihadapkan pada berbagai permasalahan untuk dicari solusi oleh peserta didik. Permasalahan tersebut bersumber dari masalah nyata di lingkungan peserta didik yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik berpikir secara kritis serta memiliki keterampilan untuk memecahkan suatu masalah.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pada Materi Menyelesaikan Masalah yang Melibatkan Uang di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 016 Langgini”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: Apakah Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) Dapat Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Pada Materi Menyelesaikan Masalah yang Melibatkan Uang di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 016 Langgini?

Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan bertujuan untuk meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa pada materi Menyelesaikan Masalah yang Melibatkan Uang di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 016 Langgini dengan penerapan Model *Problem Based Learning*.

KAJIAN TEORI

Model *Problem Based Learning* (PBL)

Model PBL merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang berangkat dari masalah dunia nyata peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dalam memecahkan suatu permasalahan. Menurut Ronis (2009:7) “*Problem based learning is based on the idea that individuals fashion their understanding largely through what they experience*”. Pendapat Ronis tersebut jika diterjemahkan mengandung arti pembelajaran berbasis masalah didasarkan pada gagasan bahwa individu bisa paham terutama melalui pengalaman.

Sejalan dengan itu, Bound and Feletti (dalam Barbara, 2001:6) “*The basic principle supporting the concept of PBL, is older than formal education itself, learning is initiated by a posed problem, query, or puzzle that the learner wants to solve*”. Pendapat Bound tersebut jika diterjemahkan mengandung arti bahwa prinsip dasar yang mendukung konsep dari PBL lebih tua dari pendidikan formal itu sendiri. Belajar diprakarsai dengan adanya

masalah, pertanyaan, atau permainan puzzle yang akan diselesaikan oleh peserta didik secara mandiri.

Lebih lanjut, Wena (2009:91) mengemukakan bahwa model PBL merupakan “Strategi pembelajaran dengan menghadapkan peserta didik pada permasalahan-permasalahan praktis sebagai pijakan dalam belajar atau dengan kata lain peserta didik belajar melalui permasalahan-permasalahan”. Sejalan dengan itu, Sanjaya (2009:214) mengemukakan, “Model PBL diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah”.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa model PBL adalah suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai langkah awal bagi peserta didik untuk belajar dalam mendapatkan pengetahuan dan konsep yang esensi dari setiap materi pembelajaran yang telah dimiliki peserta didik sebelumnya, sehingga terbentuklah pengetahuan yang baru.

Model PBL yang digunakan dalam proses pembelajaran memiliki langkah-langkah yang harus dipahami dengan baik. Hal ini bertujuan agar model PBL yang digunakan terarah dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan dalam proses

pembelajaran. Menurut Tan, Wee dan Kek (dalam Amir 2010:12) langkah-langkah dalam pelaksanaan PBL yaitu: “(1) Pembelajaran dimulai dengan pemberian masalah, biasanya masalah memiliki konteks dengan dunia nyata, (2) Pembelajar secara berkelompok aktif merumuskan masalah dan mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan mereka, (3) Mempelajari dan mencari sendiri materi yang terkait dengan masalah, (4) Melaporkan solusi dari masalah.”

Lebih lanjut Rusman (2011:243) menjelaskan langkah PBL sebagai berikut: “(1) Orientasi peserta didik pada masalah, (2) Mengorganisasi peserta didik untuk belajar, (3) Membimbing pengalaman individual dan kelompok, (4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, (5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah”.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah model PBL dirumuskan dari orientasi peserta didik pada masalah, mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya dan menganalisis serta mengevaluasi proses pemecahan masalah. Dalam penelitian ini, langkah yang akan

digunakan adalah yang dikemukakan oleh Rusman.

Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan tolak ukur untuk melihat keberhasilan peserta didik dalam menguasai materi pelajaran yang disampaikan selama pembelajaran. Hal ini akan ditentukan dengan terjadinya perubahan tingkah laku pada peserta didik setelah proses pembelajaran berakhir. Sebagaimana hal yang dikemukakan oleh Suprijono (2009:5) bahwa “Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan”.

Hamalik (2008:2) menyatakan “Hasil belajar adalah tingkah laku yang timbul, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, timbulnya pertanyaan baru, perubahan dalam tahap kebiasaan keterampilan, kesanggupan menghargai, perkembangan sifat sosial, emosional dan pertumbuhan jasmani”. Selanjutnya menurut Gagne (dalam Suprijono, 2009:6) hasil belajar berupa: (1) Informasi verbal, (2) Keterampilan intelektual, (3) Strategi kognitif (4) Keterampilan motorik dan (5) Sikap. “Hasil belajar sebagai objek penilaian pada hakikatnya menilai penguasaan peserta didik terhadap tujuan-tujuan intruksional” Sudjana (2001:34).

Bloom (dalam Suharsimi 2008:117) secara garis besar membagi hasil belajar atas tiga kategori yaitu: “(1) Ranah

kognitif, berkenaan dengan hasil belajar intelektual, (2) Ranah afektif, berkenaan dengan sikap, (3) Ranah psikomotorik, berkenaan dengan keterampilan dan kemampuan bertindak”.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan yang berupa keterampilan dan perilaku baru sebagai akibat latihan atau pengalaman. Hasil belajar peserta didik dapat dilihat dari kemampuannya dalam mengingat pelajaran yang telah disampaikan selama pembelajaran dan bagaimana peserta didik tersebut bisa menerapkannya serta mampu memecahkan masalah yang timbul sesuai dengan apa yang telah dipelajarinya. Hal ini sesuai dengan pendapat Purwanto (2006:18) “Hasil belajar peserta didik dapat ditinjau dari beberapa aspek kognitif yaitu kemampuan peserta didik dalam pengetahuan (ingatan), pemahaman, penerapan (aplikasi), analisis, sintesis, dan evaluasi”. Hasil belajar matematika yang dimaksud disini adalah hasil belajar kognitif yang diperoleh peserta didik sebelum dan sesudah mengalami proses pembelajaran matematika dengan menggunakan model PBL dalam setiap aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik.

Pembelajaran Matematika

Proses pembelajaran pada hakekatnya adalah proses komunikasi antara guru dengan murid sehingga terjadi perubahan tingkah laku yang lebih baik. Dalam proses pembelajaran peranan guru sangat penting sebagai ujung tombak pelaksanaan kurikulum. Berhasil tidaknya penyelenggaraan pendidikan ditentukan oleh kualitas dan kemampuan guru tersebut. Kemampuan yang harus dimiliki guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa bukan hanya kemampuan dalam bidang ilmu yang diajarkan, tetapi guru juga harus mampu dalam mengelola kelas dan menggali kemampuan siswa.

Pembelajaran yang efektif akan terlaksana apabila guru dapat mengajar dengan menggunakan model pembelajaran yang bervariasi, sehingga dapat mengembangkan pola pikir siswa dan meningkatkan hasil belajar siswa. Menurut Hamalik (2008:57) "Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan guru dan siswa". Berdasarkan kutipan dapat diambil kesimpulan pembelajaran adalah aktivitas belajar mengajar, yang dilakukan siswa dan guru serta sosialisasi individu dengan lingkungan sekolah yang dipengaruhi oleh faktor internal, eksternal dan pendekatan belajar.

Matematika sebagai salah satu cabang ilmu pengetahuan yang sangat penting memiliki banyak pengertian, diantaranya matematika adalah ilmu berhitung, matematika adalah bahasa yang diungkapkan dalam simbol. Nikson memberikan penjelasannya dalam Muliyardi (2002:3) bahwa "Pembelajaran matematika adalah upaya membantu siswa mengkonstruksi konsep-konsep atau prinsip-prinsip matematika dengan kemampuannya sendiri melalui internalisasi sehingga konsep atau prinsip tersebut terbangun kembali". Pembelajaran tersebut lebih menekankan pada upaya membangkitkan inisiatif atau peran siswa dalam menggali pengetahuannya dan bukan hasil transformasi dari guru.

Dalam belajar matematika perubahan-perubahan senantiasa bertambah dan bertujuan untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya, dengan demikian makin banyak usaha belajar dilakukan maka makin banyak perubahan yang bersifat aktif sehingga tujuan pembelajaran matematika dapat tercapai. Menurut Depdiknas (2006:78) dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Mata pelajaran matematika bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah
2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh
4. Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah
5. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Agar tujuan pembelajaran matematika tersebut dapat tercapai perlu dikembangkan metode-metode mengajar, strategi belajar dan penyusunan suatu rancangan pembelajaran yang tepat. Untuk membantu mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa secara optimal sehingga hasil belajar yang diharapkan dapat tercapai secara maksimal.

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika merupakan suatu proses pembelajaran yang terencana dan terprogram yang melibatkan guru dengan menyusun suatu rancangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan model *Problem Based Learning* (PBL).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Wardani, Dkk (2004:14) mengemukakan bahwa “Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat”. Tahap-tahap dalam PTK merupakan satu daur atau siklus yang terdiri dari :

- (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan Tindakan, (3) Pengamatan, (4) Refleksi.

Tahap-tahap penelitian tindakan kelas sebagai berikut:

1. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti bersama guru bidang studi merencanakan kegiatan dan menetapkan waktu dan cara penyajian, menentukan alternatif tindakan yang dapat dilakukan,

menyiapkan alat dan teknis analisis data.

2. Tindakan

Tindakan merupakan tahap pelaksanaan dari perencanaan, pada tahap ini peneliti melaksanakan tindakan yang telah disepakati bersama pada tahap perencanaan.

3. Pengamatan

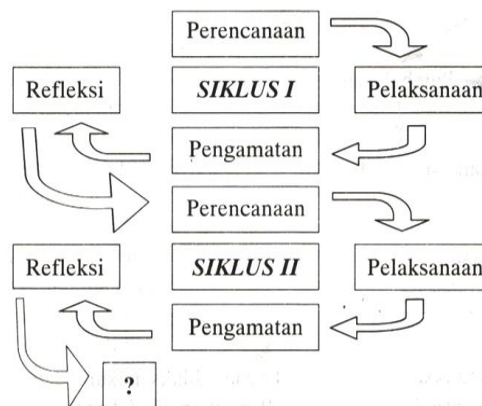
Pada tahap ini peneliti sebagai observer mengobservasi tindakan yang sedang dilakukan oleh guru bidang studi.

4. Refleksi

Refleksi merupakan tahap akhir dari suatu daur penelitian tindakan kelas. Pada tahap ini peneliti bersama pembimbing dan guru kelas mendiskusikan hasil tindakan dan masalah yang terjadi di kelas penelitian. Dengan demikian refleksi dapat ditentukan setelah adanya tindakan dan hasil observasi. Setelah melakukan refleksi biasanya muncul permasalahan atau pemikiran baru, sehingga merasa perlu perencanaan ulang, tindakan ulang, pengamatan ulang, dan refleksi ulang.

Penelitian ini dilakukan dikelas IV SDN 016 Langgini dalam dua siklus, satu siklus terdiri dari 2 pertemuan, daur siklus penelitian tindakan kelas (PTK) menurut

Arikunto (2006:16) adalah sebagai berikut :



Penelitian ini mengambil lokasi di Sekolah Dasar Negeri 016 Langgini. Sesuai dengan standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) yang telah ditetapkan oleh pusat, maka penelitian ini akan dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2016/2017. Objek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 016 Langgini yang berjumlah 27 orang siswa terdiri dari 9 orang siswa laki-laki dan 18 orang siswa perempuan.

Kegiatan penelitian dilaksanakan berdasarkan perencanaan tindakan yang telah ditetapkan, yaitu pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dibuat. Fokus tindakan pada penelitian ini adalah penggunaan model PBL yang dioptimalkan untuk meningkatkan pembelajaran matematika. Pada tahap pelaksanaan tindakan ini, proses pembelajaran dilaksanakan dengan

menjalankan skenario pembelajaran yang telah dirancang dan terdapat dalam RPP.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Siklus I

a. Perencanaan Tindakan

Pada tahap perencanaan peneliti berkolaborasi dengan guru kelas IV SDN 016 Langgini membuat persiapan yang terdiri dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan lembar tugas siswa. Sedangkan instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah lembar observasi aktivitas guru dan lembar observasi aktivitas siswa dalam pembelajaran. Penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam perencanaan pembelajaran matematika diwujudkan dalam bentuk rancangan pembelajaran yaitu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Perencanaan ini didasarkan pada semester I sesuai dengan penelitian berlangsung. Perencanaan pembelajaran disusun untuk satu kali pertemuan atau 3x35 menit. Materi diambil dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mata pelajaran matematika kelas IV semester I.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan pembelajaran siklus 1 ini sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Pada pertemuan I ini peneliti akan mencoba menyelesaikan indikator yang telah ditetapkan. Pelaksanaan tindakan yang dilakukan adalah merujuk

pada skenario pembelajaran yang telah dirancang yaitu melalui pembelajaran dengan model PBL kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model PBL terdiri atas beberapa tahap, yaitu: diawali dengan guru mengucapkan salam, menyiapkan siswa untuk belajar, berdoa, dan mengabsensi siswa. Melakukan apersepsi yaitu menanyakan apa saja tugas rumah yang diberikan oleh ibu. Contoh adik diberi tugas oleh ibu untuk membeli sebuah kue dengan harga 4.500, kue tersebut akan dibeli sebanyak 4 potong, berapakah uang yang dibutuhkan adik untuk membeli kue? Selanjutnya menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Orientasi siswa pada masalah, Guru memberikan permasalahan tentang ” menyelesaikan masalah yang melibatkan uang” kemudian guru menjelaskan gambaran pembelajaran tentang materi yang akan diajarkan secara garis besar. Dalam hal ini guru tidak secara penuh menjelaskan tetapi guru juga melakukan tanya jawab dengan siswa, sehingga siswa ikut berperan aktif dalam pembelajaran.

Mengorganisasikan siswa untuk siap belajar, guru melakukan serangkaian peragaan dengan menggunakan media dan mendefinisikan tugas yang akan siswa kerjakan. Membimbing pengalaman individu/kelompok, Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok. Tiap

kelompok dibagikan media dan LTS yang telah disediakan oleh guru. Mengamati, siswa diminta untuk menyelesaikan permasalahan yang ada dalam LTS dengan cara mengamati media gambar yang yang di berikan guru. Menanya, selama pembelajaran berlangsung siswa bertanya mengenai masalah yang di hadapi, guru mengawasi pekerjaan siswa dan memberikan bimbingan atau arahan untuk meluruskan hal-hal yang masih kurang dipahami oleh siswa dalam pemecahan masalah. Mengumpulkan informasi, Siswa mengumpulkan informasi mengenai masalah yang terdapat dalam LTS dengan bantuan media pembelajaran yang berupa gambar. Mengolah informasi, Guru membantu siswa mengolah informasi yang telah ditemukan dalam gambar. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, guru membimbing siswa dalam merancang, dan membuat laporan hasil karya kelompok sesuai dengan LTS dan media yang telah diberikan guru. Mengkomunikasikan, perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok yang telah dilaksanakan. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, dengan mengacu pada jawaban siswa, melalui tanya jawab, guru dan siswa membahas penyelesaian masalah. Pada kegiatan penutup siswa dengan bimbingan guru menyimpulkan

kegiatan pembelajaran secara bersama-sama.

c. Observasi

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada siklus I, pada tahap ini dilakukan oleh observer. Tugas utama observer mengamati aktivitas yang dilakukan guru dan siswa sesuai dengan lembar observer yang disediakan. Dari hasil pengamatan observer pada siklus I ini, dilaporkan sebagai berikut: dalam pembelajaran siswa masih kurang aktif, hal ini dibuktikan siswa masih belum bisa menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Kemudian pada saat siswa memecahkan permasalahan didalam diskusi kelompok siswa masih ada yang tidak aktif dalam diskusi kelompoknya, karena ada siswa yang tidak ikut berpartisipasi dalam diskusi sehingga guru memberi motivasi kepada siswa yang pasif didalam diskusi kelompok. Hasil observasi aktivitas siswa yang tergolong cukup dikarenakan hasil dari observasi aktivitas guru juga belum terlaksana dengan baik. Dalam pelaksanaan langkah-langkah model PBL, guru belum sepenuhnya melaksanakannya dikarenakan guru belum terbiasa melaksanakan model PBL. Ketuntasan nilai belajar yang diharapkan belum tercapai sesuai dengan yang ditetapkan yaitu 85%, sedangkan ketuntasan yang dicapai hanya 70%

dengan 19 siswa yang mencapai ketuntasan.

d. Refleksi

Kegiatan refleksi dilakukan secara kolaboratif antara guru kelas dan praktisi sebagai observer pada setiap pembelajaran berakhir. Pada kesempatan ini temuan dan hasil pengamatan peneliti dibahas bersama. Refleksi tindakan siklus I ini mencakup refleksi terhadap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan hasil yang diperoleh oleh siswa. Peneliti bersama guru melakukan refleksi untuk menganalisis kelebihan dan kekurangan selama proses pembelajaran berlangsung. Hal-hal yang dianalisis adalah hasil belajar dan pelaksanaan proses pembelajaran menggunakan model PBL yang tertuang di lembar observasi aktivitas guru dan lembar observasi aktivitas siswa. Analisis tersebut sebagai acuan perbaikan pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dan digunakan sebagai acuan untuk menentukan langkah-langkah lebih lanjut dalam rangka mencapai tujuan PTK. Hasil analisis juga digunakan sebagai bahan perencanaan pada siklus berikutnya dengan membuat rencana tindakan baru agar menjadi lebih baik lagi.

2. Siklus II

a. Perencanaan Tindakan

Hasil analisis refleksi pada siklus I pada pertemuan pertama dan kedua menunjukkan perlunya dilanjutkan ke

siklus yang ke II. Pada siklus yang kedua ini direncanakan beberapa hal diantaranya mempersiapkan kembali Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran PBL. Perencanaan disusun untuk 2 kali pertemuan, dimana alokasi waktu untuk satu kali pembelajaran adalah 2×35 menit. Materi yang diambil untuk materi pembelajaran pada siklus dua merupakan lanjutan dari materi siklus satu. Materi diambil dari KTSP SD 2006 pada mata pelajaran Matematika kelas IV semester ganjil.

Kompetensi Dasar yang ingin dicapai, yaitu siswa mampu menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan uang. Untuk mencapai Kompetensi Dasar tersebut rencana pembelajaran dibagi menjadi 3 tahap yaitu: (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan (Penyajian), (3) Tindak Lanjut. Ketiga tahap ini tidak berdiri sendiri melainkan terkait antara kegiatan satu dengan kegiatan lainnya.

b. Pelaksanaan Tindakan

Peneliti memulai pembelajaran dengan mengucapkan salam kemudian mengecek kehadiran siswa. Pelaksanaan pembelajaran siklus II ini sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah ditetapkan. Pada dua pertemuan disiklus II ini peneliti akan mencoba menyelesaikan indikator yang telah ditetapkan. Pelaksanaan tindakan yang dilakukan

adalah merujuk pada skenario pembelajaran yang telah dirancang yaitu melalui pembelajaran dengan model PBL kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model PBL terdiri atas beberapa tahap, yaitu: diawali dengan guru mengucapkan salam, menyiapkan siswa untuk belajar, berdoa, dan mengecek kehadiran siswa. Melakukan apersepsi yang selanjutnya menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Orientasi siswa pada masalah, Guru memberikan permasalahan tentang " menyelesaikan masalah yang melibatkan uang" kemudian guru menjelaskan gambaran pembelajaran tentang materi yang akan diajarkan secara garis besar. Dalam hal ini guru tidak secara penuh menjelaskan tetapi guru juga melakukan tanya jawab dengan siswa, sehingga siswa ikut berperan aktif dalam pembelajaran.

Langkah selanjutnya yang dilaksanakan oleh guru dalam pembelajaran menggunakan model PBL yaitu mengorganisasikan siswa untuk siap belajar, guru melakukan serangkaian peragaan dengan menggunakan media dan mendefinisikan tugas yang akan siswa kerjakan didalam diskusi kelompok. Membimbing pengalaman individu/kelompok, Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok. Tiap kelompok dibagikan media pembelajaran

dan LTS yang telah disediakan oleh guru. Guru mengamati siswa yang diminta untuk menyelesaikan permasalahan yang ada dalam LTS dengan cara mengamati media gambar yang yang di berikan guru. Menanya, selama pembelajaran berlangsung siswa bertanya mengenai masalah yang di hadapi, guru mengawasi pekerjaan siswa dan memberikan bimbingan atau arahan untuk meluruskan hal-hal yang masih kurang dipahami oleh siswa dalam pemecahan masalah. Mengumpulkan informasi, Siswa mengumpulkan informasi mengenai masalah yang terdapat dalam LTS dengan bantuan media pembelajaran yang berupa gambar. Mengolah informasi, Guru membantu siswa mengolah informasi yang telah ditemukan dalam gambar. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, guru membimbing siswa dalam merancang, dan membuat laporan hasil karya kelompok sesuai dengan LTS dan media yang telah diberikan guru sebagai langkah pokok yang harus dilaksanakan dalam model PBL.

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II ini, terlihat siswa sudah bisa memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan uang, yang dibuktikan dari laporan hasil karya kelompok yang akan dipresentasikan oleh siswa. siswa mengkomunikasikan, perwakilan

kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok yang telah dilaksanakan. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, dengan mengacu pada jawaban siswa, melalui tanya jawab, guru dan siswa membahas penyelesaian masalah. Dan pembelajaran ditutup dengan menyimpulkan pembelajaran serta pemberian penghargaan oleh guru terhadap siswa yang memperoleh nilai yang bagus.

c. Observasi

Observasi yang dilaksanakan pada pembelajaran siklus II dianalisis melalui lembar observasi aktivitas guru dan lembar observasi aktivitas siswa. Dari hasil beberapa temuan kolaborator dan peneliti adalah sebagai berikut, dari segi guru yaitu waktu pembelajaran sudah dapat digunakan dengan baik dari awal pembelajaran sampau akhir pembelajaran. Langkah-langkah model PBL telah terlaksana dengan baik sehingga mengakibatkan aktivitas siswa juga dalam kategori sangat baik.

Berdasarkan analisis dari lembar observasi aktivitas siswa, siswa telah dapat memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan uang, hal ini terbukti dari meningkatnya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Siswa telah berani mengemukakan pendapat dan bertanya dalam proses pemecahan masalah. Mengembangkan dan menyajikan hasil

karya berupa laporan hasil diskusi kelompok telah dikembangkan dan disajikan dengan baik. Sejalan dengan meningkatnya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran menggunakan model PBL mengakibatkan hasil evaluasi matematika siswa menjadi meningkat. Hasil persentase klasikal mencapai 92% dengan 25 siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal 65.

d. Refleksi

Kegiatan refleksi dilakukan secara kolaboratif antara peneliti sebagai observer dengan guru mitra sebagai praktiukan disetiap pembelajaran berakhir. Berdasarkan hasil kolaborasi diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) di kelas IV sudah dapat dikatakan berhasil. Pada siklus kedua ini guru telah melaksanakan rencana pembelajaran dengan sebaik mungkin sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat. Hal ini terlihat dari hasil belajar siswa sudah mencapai 892%.

Pada saat pelaksanaan pembelajaran, guru sudah berhasil sepenuhnya membangkitkan aktivitas belajar siswa, hal ini terlihat sudah semua siswa siap untuk menerima pelajaran, siswa aktif mengikuti pelajaran selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa telah dapat menyelesaikan permasalahan

yang berkaitan dengan uang. Siswa sudah bisa menyerap materi yang telah dipelajari, ini dapat dilihat dari peningkatan hasil tes belajar yang telah dikalsanakan. Nilai yang didapat siswa telah memberikan hasil yang memuaskan, baik nilai diskusi kelompok maupun hasil evaluasi serta ketuntasan belajar siswa secara klasikal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab IV di atas dapat disimpulkan bahwa Hasil observasi terhadap aktivitas guru dalam menerapkan model Problem Based Learning (PBL) selama dua siklus mengalami peningkatan pada setiap siklus, dapat diketahui bahwa model PBL mampu meningkatkan aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran diantaranya membimbing siswa dalam memecahkan permasalahan yang diberikan baik secara individu maupun secara kelompok, memberi tanggapan atas presentasi hasil diskusi.

Berdasarkan hasil analisis lembar observasi aktivitas siswa terlihat bahwa siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran menggunakan model PBL, hal ini terlihat dari siswa yang telah aktif dalam proses pembelajaran, berani mengemukakan pendapat dan bertanya tentang hal yang belum diketahui siswa. Siswa telah dapat menyelesaikan permasalahan yang berkaitang dengan

uang. Dari hasil analisis lembar observasi aktivitas guru dan lembar observasi aktivitas siswa diperoleh peningkatan sehingga mengalami peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II, yaitu ketuntasan klasikal dari 70% mencapai 92% dengan 25 siswa yang telah mencapai KKM. Hal ini merupakan bukti keberhasilan pelaksanaan penelitian yang telah dilakukan di kelas IV SDN 016 Langgini Kabupaten Kampar.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, M. Taufik. 2010. *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*. Jakarta: Prenata Media Group.
- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. 2003. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Barbara, J Duch & Grob Susa, Susan E. 2001. *The Power of Problem Based Learning*. Jakarta: Prenata Media Group.
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Diane, Ronis. 2009. *Problem Based Learning for Math and Science: integrating inquiry and the internet*. USA: Skylight Professional Development.
- Hamalik, Oemar. 2007. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mudjono, Dimiyati. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Cetakan ke-6. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muslich, Masnur. 2009. *Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontektual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahyubi, Heri. 2012. *Teori-Teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran*

- Motorik Deskripsi dan Tinjauan Kritis*. Jakarta: Nusa Media.
- Rusman. 2010. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesional Guru*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sanjaya, Wina. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sudijono, Anas. 2004. *Pengantar Statistika Pendidikan*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Sudijono, Anas. 2012. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Sudjana. 1996. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning, Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Suryosubroto. 2009. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Rieka Cipta.
- Trianto. 2009. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Trianto. 2010. *Mengembangkan Pembelajaran tematik*. Jakarta: Kencana.
- Uno, Hamzah., dan Koni, Satria. 2012. *Assessment Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wena, Made. 2009. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta: Bumi Aksara